
KAIDAH MORFOLOGI PADA SOAL UJIAN NASIONAL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA TAHUN 2019

Hanindya Restu Auli¹, Teguh Juniarto², Afrinar Pramitasari³

Universitas Pekalongan

hanindyaooffice@gmail.com

Teguhjuni41@gmail.com

Afrinar89@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang di lakukan ini membahas tentang kaidah yang harus dijadikan patokan dalam penyusunan soal ujian nasional. Hal ini sangat menarik untuk di kaji karena riset tentang kesalahan berbahasa aspek morfologi pada soal Ujian Nasional sangat minim, karena penelitian terdahulu masih banyak yang meneliti pada media cetak maupun online saja. Berdasarkan hal tersebut maka, pembahasan yang berkaitan dengan kaidah morfologi pada soal ujian nasional harus di teliti dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana kaidah morfologi pada soal ujian nasional SMA tahun 2019 dan (2) bagaimana formula penyusunan ujian nasional yang sesuai dengan kaidah morfologi. Mengacu pada perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kaidah morfologi pada soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMA. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya sensitivitas atau kepekaan terhadap kualitas atau mutu pendidikan terutama pada proses dan pelaksanaan Ujian Nasional. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Ujian Nasional baik pemerintah, pengawas, tim penyusun soal, guru, dan sebagainya.

Keywords: kesalahan berbahasa, soal, ujian, berbahasa

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar dalam sebuah proses pembelajaran di bidang pendidikan bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil pembelajaran serta mengukur kemampuan peserta didik dan guru. Hasil penilaian kemudian di tindaklanjuti dalam bentuk program peningkatan kualitas pendidikan. Penilaian juga dilakukan ditahap akhir secara nasional. Penilaian akhir ini disebut ujian nasional dan diselenggarakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Ujian nasional merupakan alat evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa di seluruh Indonesia dari jenjang sekolah dasar sampai menengah atas. Tujuan pemerintah melaksanakan program penilaian hasil belajar tingkat nasional ini adalah agar Indonesia memiliki standar penilaian yang bertaraf nasional. Pelaksanaan ujian nasional ini didasarkan pada peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan serta Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidika nasional. Beberapa ketentuan itu menjadi dasar hukum pelaksanaan ujian nasional secara nasional.

Capaian tujuan pelaksanaan ujian nasional tidak mudah, hal ini terlihat pada setiap tahun pelaksanaan ujian nasional senantiasa terjadi kekacauan dalam pelaksanaannya. Ujian nasional berbasis komputer menimbulkan berbagai masalah seperti jaringan terputus, pemadaman listrik, tidak ada komputer dan soal tidak utuh. Beberapa sekolah di Jawa Tengah, soal yang

diterima siswa juga menjadi masalah. Sebab soal-soal tersebut ternyata tidak utuh sehingga pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer di wilayah tersebut terhambat (<https://www.google.co.in/amp/s/www.idntimes.com/news/Indonesia/amp/margith-juita-damanik/ini-5-masalah-unbk-2018-pohon-tumbang-hingga-soal-tidak-utuh>). Masalah lain yang terjadi pada pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer ialah kesukaran yang di alami peserta ujian karena teks soal yang terlalu panjang serta di laksanakan tanpa adanya tatap muka. Hal ini mengharuskan bahasa yang disampaikan dalam soal harus di pahami oleh peserta didik.

Beberapa permasalahan ujian nasional menunjukkan fenomena bahwa pelaksanaan ujian nasional memerlukan penanganan yang baik agar berjalan dengan lancar. Penyelenggaraannya tentu perlu tahapan-tahapan untuk mempersiapkan ujian nasional agar berjalan dengan baik. Mulai dari tahapan pembuatan soal, pengadaan soal sampai tahap penyebaran soal tiap satuan pendidikan. Pada proses pembuatan soal, pembuat soal harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik seperti pemilihan kata yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa dalam pembuatan soal sangat mempengaruhi kualitas soal yang dibuat sehingga ilmu bahasa tataran morfologi sangat penting dan diperlukan dalam proses pembuatan butir-butir soal. Salah satu kaidah yang harus dijadikan patokan adalah kaidah morfologi.

Menurut Alwasilah (dalam Yendra 2018:119) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari morfem, selain itu morfologi mempelajari struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, morfologi adalah cabang ilmu linguistik atau bahasa yang mempelajari proses dan pembentukan kata. Dengan demikian ilmu bahasa aspek morfologi mempunyai peran yang penting dalam penyusunan soal ujian nasional.

Penelitian yang di lakukan ini membahas tentang kaidah yang harus dijadikan patokan dalam penyusunan soal ujian nasional. Hal ini sangat menarik untuk di kaji karena riset tentang kesalahan berbahasa aspek morfologi pada soal Ujian Nasional sangat minim, karena penelitian terdahulu masih banyak yang meneliti pada media cetak maupun online saja. Berdasarkan hal tersebut maka, pembahasan yang berkaitan dengan kaidah morfologi pada soal ujian nasional harus di teliti dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana kaidah morfologi pada soal ujian nasional SMA tahun 2019 dan (2) bagaimana formula penyusunan ujian nasional yang sesuai dengan kaidah morfologi.

Mengacu pada perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kaidah morfologi pada soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMA. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya sensitivitas atau kepekaan terhadap kualitas atau mutu pendidikan terutama pada proses dan pelaksanaan Ujian

Nasional. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Ujian Nasional baik pemerintah, pengawas, tim penyusun soal, guru, dan sebagainya sehingga mampu mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan kesalahan berbahasa pada soal ujian nasional, penelitian kualitatif ini menjelaskan secara sistematis dan akurat mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data, tetapi dengan deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena data yang diteliti berupa kesalahan berbahasa dalam soal ujian nasional tahun 2019.

Penelitian ini tidak ditentukan oleh tempat karena objek yang dijadikan kajian berupa soal ujian nasional tahun 2019. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa aspek morfologi yang terdapat dalam penggalan kalimat pada soal ujian nasional tahun 2019. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini dari mempersiapkan judul penelitian sampai selesai ujian skripsi. Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan, yaitu dari Desember 2019 sampai Juni 2020.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca menurut Ratna (2010:245) merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan data penelitian dengan cara membaca untuk mengetahui data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik baca di sini dimaksudkan membaca objek penelitian dengan seksama untuk bisa menemukan kata-kata yang diduga mengandung kesalahan berbahasa aspek morfologi yang terdapat pada soal ujian nasional Bahasa Indonesia tahun 2019.

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data. Stainback (dalam Wijaya 2018:52) menjelaskan, analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa sub data sekunder kemudian disusun teratur untuk dianalisa. Analisa data secara kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif analisis.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2013:224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan mengelompokkan masing-masing data atau memilih-milah data. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menggunakan metode padan dan dengan teknik pilah. Metode padan adalah memadankan teori yang ada dengan data yang diperoleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dirumuskan, penelitian ini meneliti bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam soal ujian nasional bahasa Indonesia tingkat SMA tahun 2019.

a. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Menurut Markhamah dan Sabardila (2014:45) analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi merupakan kegiatan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan pada bidang morfologi. Analisis kesalahan berbahasa meliputi, antara lain analisis kesalahan yang berhubungan dengan penggunaan morfem, kata, dan semua derivasinya. Derivasi dari morfem dan kata yang dimaksud adalah proses penambahan afiks (baik prefiks, infiks, maupun konfiks atau simulfiks) proses pengulangan atau reduplikasi, dan penggabungan atau komposisi.

Pendapat Markhamah dan Sabardila mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi hanya mengacu pada kesalahan dalam proses penambahan afiks. Hal itu serupa dengan Verhaar (2001) dalam skripsi Hidayati. Menurutnya kesalahan berbahasa tataran morfologi adalah cabang linguistik yang disebut morfologi mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Satuan minimal gramatikal dinamakan morfem. Pendapat Verhaar (2001) dan Markhamah dan Sabardila (2014:45) mempunyai makna yang sama yaitu mereka menerangkan bahwa, kesalahan berbahasa tataran morfologi merupakan kegiatan mengidentifikasi satuan gramatikal.

Menurut Badudu (dalam Slamet 2014:6) kaitannya dengan keperluan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi terbagi atas tiga kelompok: (1) kesalahan afiksasi, (2) kesalahan reduplikasi, (3) kesalahan pemajemukan.

Berbeda dengan pendapat Setyawati (2010:44) yang mengatakan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian *morf*, (5) penyingkatan *morf mem-,men-, meng-, meny-,dan menge-*, (6) pemakaian afiks yang tidak tepat,

(7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Berikut penjelasan klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi menurut Setyawati (2010:44).

1) Penghilangan Afiks

a) Penghilangan Prefiks *Meng-*

“Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata pembentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh pengamatan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah”.

b) Penghilangan Prefiks *ber-*

“Sering pemakai bahasa Indonesia Menghilangkan prefiks *ber-* pada kata-kata bentukan, seharusnya hal itu tidak perlu terjadi. Prefiks *ber-* yang tidak dieksplisitkan, tentu saja hal ini tidak benar”.

2) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

“Sering kita jumpai kata dasar yang berfonem awalan /k/, /p/, /s/. Atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*”.

3) Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

a) Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat

“Kata dasar yang berfonem awalan bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*”.

b) Peluluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

“Kita juga sering menemukan pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar berfonem awalan gugus konsonan”.

4) Penggantian Morf

a) Morf *meng-* Tergantikan Morf Lain

“Pengertian morf *menge-* menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Hal tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks *meng-*”.

b) Morf *be-* Tergantikan Morf *ber-*

“Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-*”.

c) Morf *bel-* Tergantikan Morf *ber-*

“Kasus kesalahan ditemukan pula pada pemakaian morf *bel-* yang tergantikan morf *ber-*”.

d) Morf *pel-* Tergantikan Morf *per-*

“Morf *pel-* akan beralomorf menjadi *pel-* jika bergabung pada kata dasar ajar” (Setyawati, 2010:44).

e) Morf *pe-* Tergantikan Morf *per-*

“Kesalahan pemakaian morf *pe-* yang tergantikan dengan morf *per-*”.

f) Morf *te-* Tergantikan Morf *ter-*

“Kata bentukan yang masih salah juga sering kita temui pada pemakaian morf *te-* yang digantikan morf *ter-*”.

5) Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *menge-*, *menye-*, dan *menge-*

“Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *meng-*. Alomorf prefik *meng-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *menye-*, dan *menge-*. Mungkin karena pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, dan *menge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah”.

6) Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

a) Penggunaan Prefiks *ke-*

“Pada kenyataan sehari-hari, orang sering memaknai bentukan kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*”.

b) Penggunaan Sufiks *-ir*

“Dalam bahasa Indonesia masih cukup banyak pemakaian bahasa yang menggunakan afiks dari bahasa asing, salah satu contohnya sufiks *-ir*. Padahal sufiks tersebut tidak baku”.

c) Penggunaan Sufiks *-isasi*

“Sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur itu sebenarnya tidak diserap secara terpisah atau tersendiri ke dalam bahasa Indonesia, tetapi unsur itu ada di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang diletaknya. Para pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari keadaan ini. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia”.

7) Penentuan Bentuk Dasar yang tidak Tepat

“Pengguna bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya karena bentuk itu sudah lazim digunakan. Mereka tidak menyadari bentuk-bentuk tersebut salah”.

a) Pembentukan Kata Dengan Konfiks *di-...-kan*

“Bentukan kata dengan konfiks *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia belum seluruhnya benar”.

b) Pembentukan Kata dengan Prefiks *meng-*

“Salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar juga masih menjadi pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-*”.

c) Pembentukan Kata dengan Sufiks –wan

“Sebenarnya sufiks –wan semula berasal dari bahasa asing, yakni bahasa sanskerta. Namun, kehadiran sufiks itu telah diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata yang menyatakan makna ‘orang yang memiliki sesuatu (sifat) seperti pada bentuk dasarnya’. Kita masih sering menemukan kesalahan pembentukan kata karena anggapan bentuk dasar yang keliru dengan melibatkan sufiks –wan”.

8) Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

“Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat”.

9) Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

“Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Gabungan morfem dasar tersebut ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya”.

Pendapat lain yang serupa dengan Setyawati dikemukakan oleh Purwaningsih (2016) dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa, kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang morfologi yang ditemukannya antara lain: (1) kesalahan pemakaian afiks, (2) kesalahan penggunaan kata depan, (3) kesalahan karena bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Berdasarkan temuan yang ditelitinya tersebut, Purwaningsih menyimpulkan bahwa karyawan tata usaha belum dapat memakai afiks secara tepat begitu pula dengan penggunaan kata depan, dan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Hal itu serupa dengan pendapat Setyawati mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi yang menyebutkan sembilan kesalahan berbahasa yang sering terjadi dalam morfologi, ke sembilan kesalahan menurut Setyawati itu tiga diantaranya serupa dengan penemuan Purwaningsih.

Berdasarkan pengertian kesalahan berbahasa tataran morfologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, kesalahan berbahasa tataran morfologi adalah tulisan yang memiliki sisi tidak sempurna atau menyimpang dari kaidah kebahasaan atau tata bahasa baku. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi biasa terjadi karena (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian *morf*, (e) penyingkatan *morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

2. Kaidah penyusunan soal

a. Penilaian pendidikan

Dalam dunia pendidikan, evaluasi atau penilaian sangat diperlukan guna mengetahui hasil belajar seorang siswa. Evaluasi bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Instrumen alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes atau nontes.

Menurut Purwanto (2011:56) tes merupakan alat ukur pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal. Nontes merupakan alat ukur yang mendorong peserta untuk memberikan penampilan tipikal, yaitu melaporkan melaporkan keadaan dirinya dengan memberikan respons secara jujur sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Teori lain yang sependapat ialah Menurut Indrakusuma (dalam Arikunto 2010:32) tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Selanjutnya Bukhori (dalam Arikunto 2010:32) tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid.

Berdasarkan pengertian tes yang dikemukakan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan tujuan mengukur penguasaan materi dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas tahun 2019 tidak luput dari adanya berbagai kesalahan. Kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang morfologi begitu bervariasi salah satunya kesalahan dalam penulisan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka cipta
- Markhamah & Sabardila. 2014. *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rohmadi, dkk. 2013. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.